



## Kontruksi Budaya Berprestasi: Studi Kasus Implementasi Sistem Zonasi SMA Negeri 1 Semarang

Ela Nur Aini, Harto Wicaksono

[elanuraini255@gmail.com](mailto:elanuraini255@gmail.com), [hartowicaksono@mail.unnes.ac.id](mailto:hartowicaksono@mail.unnes.ac.id) ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima

16 Juli 2020

Disetujui

Juli 2020

Dipublikasikan

Juli 2020

*Keywords:*

*Culture of achievement, Discipline, Sistem Zonasi*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh polemik kebijakan sistem zonasi menjadi kontroversi karena menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Salah satu konsekuensi dari implementasi sistem zonasi yaitu perubahan budaya berprestasi dan strategi pendisiplinan siswa yang dilakukan guna membangun budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui implementasi sistem zonasi di SMANSA Semarang, 2) mengetahui budaya berprestasi yang dikembangkan di SMANSA Semarang, 3) mengetahui pendisiplinan siswa yang dilakukan oleh SMANSA Semarang untuk membangun budaya berprestasi sebagai implementasi kebijakan sistem zonasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menghasilkan data berbentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) implementasi sistem zonasi di SMANSA Semarang yang dilakukan pada tahap pelaksanaan memiliki berbagai masalah. Namun, melalui evaluasi SMANSA berhasil menepiskan masalah dalam implementasi sistem zonasi. 2) Budaya berprestasi di SMANSA dilakukan dengan pengoptimalan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan suplemen intrakurikuler ekstrakurikuler. 3) Pendisiplinan siswa yang dilakukan di SMANSA Semarang dilakukan dengan pengawasan hierarki, normalisasi, dan pengujian. Strategi ini berimplikasi pada perbaikan dan mengubah kedisiplinan siswa. Namun, strategi tersebut belum banyak memberikan kontribusi pada peningkatan prestasi, tetapi guru optimis dengan strategi ini dapat melanggengkan budaya berprestasi dalam kurun waktu yang lama.

### Abstract

*This research is motivated by the polemic of the sistem zonasi policy being controversial because it has various positive and negative impacts. One of the implications of implementing the sistem zonasi policy is that there are changes in student discipline that have consequences for the decline in the culture of achievement in SMA Negeri 1 Semarang (SMANSA Semarang). The purpose of this study are 1) knowing the implementation of the sistem zonasi in SMANSA Semarang, 2) knowing the achievement culture developed at SMANSA Semarang, 3) knowing the student discipline conducted by SMANSA Semarang to build a culture of achievement as an implementation of sistem zonasi policies. The method that used in this study was a qualitative method by produced descriptive data. The results of this study indicate 1) The implementation of the sistem zonasi in SMANSA Semarang which was carried out at the implementation stage had various problems. But, through evaluation during the succesful release of problems in the implementation sistem zonasi. 2) The culture of achievement in SMANSA is done by optimizing extracurricular, intracurricular, and supplements. 3) Culture of achievement at SMANSA Semarang is carried out with hierarchial supervision, normalization, and testing. The various strategies that adopted by schools and teachers personal implications for improving and changing student discipline. Even so, it has not contributed much to improving student achievement significantly.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan kebutuhan setiap individu. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak (Soyomukti, 2017:4). Melalui jalur pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun, dalam realita yang terjadi di lapangan kerap dijumpai dikotomi sekolah dan siswa di dalamnya. Dikotomi pendidikan formal (sekolah) merepresentasikan pendidikan bagi masyarakat dengan didasarkan atas klasifikasi ekonomi, pendidikan elite, mahal, bermutu, dan juga menjadi tempat untuk anak-anak yang memiliki kualitas akademik tinggi (Kurniyati, 2018: 1).

Dikotomi tersebut melahirkan sebuah kesenjangan mutu pendidikan yang diperoleh sehingga menciptakan sebuah pelabelan sekolah seperti “sekolahnya anak orang kaya, sekolah elite, sekolahnya anak pintar, dan sekolahnya orang miskin, sekolahnya anak-anak nakal, bodoh”. Taufiqqurahman (2010:37) mengatakan bahwa sekolah-sekolah yang terkotak-kotak seperti sekolah elite merupakan alat reproduksi kesenjangan sosial. Jika dilihat dalam prosesnya dapat ditelusuri bahwa dikotomi tersebut muncul tidak lain disebabkan karena proses penerimaan awal atau intake siswa. Jika sekolah memiliki standarisasi tinggi pada proses masuk, maka tinggi kemungkinan sekolah tersebut akan memiliki peserta didik dengan kualitas yang tinggi. Sebaliknya, jika sekolah tidak menerapkan standarisasi pendidikan yang tinggi maka input yang masuk (siswa) dalam sekolah tersebut berasal dari kalangan biasa. Konsekuensinya adalah sekolah tersebut mendapatkan siswa-siswa yang memiliki NEM rendah, serta siswa yang kurang berprestasi.

Ketimpangan demikian tentu menjadi sebuah keprihatinan pemerintah atas fenomena pendidikan yang terjadi selama ini. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kebijakan sistem zonasi sekolah. Sistem zonasi adalah kebijakan yang berkenaan dengan penerimaan peserta didik berdasarkan radius dan jarak dari sekolah dengan didasarkan jarak pada googlemap (Purwanti et al, 2019:3). Namun, pada implementasinya kebijakan sistem zonasi masih menjadi polemik dan kontroversi terkait implementasinya yang dianggap tidak efektif.

Salah satu problematika dari pelaksanaan kebijakan sistem zonasi yaitu berubahnya kedisiplinan siswa yang dapat berimplikasi pada perubahan budaya berprestasi. Sarjono dalam liputan Satelitepost (2019) mengatakan bahwa nilai dan prestasi sekolah karena kebijakan zonasi akan menurun. Hal ini disebabkan sebagian sekolah dan guru telah berada di zona nyaman dengan input siswa yang memiliki nilai bagus. Konsekuensi yang terjadi dalam sistem zonasi ini yaitu mendekonstruksi reputasi sekolah unggulan yang selama ini terbangun. Sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 1 Semarang dengan budaya berprestasi yang dikenal unggul bahkan di provinsi Jawa Tengah. Yugi Ai (2019) dalam media eduspensia.id menuturkan bahwa SMA Negeri 1 Semarang atau yang dikenal dengan istilah SMANSA memiliki keunggulan dalam prestasi akademik dan nonakademik.

**Tabel 1. Prestasi SMA Negeri 1 Semarang Tahun 2017-2019**

| No | Tahun | Olahraga |    |     | Seni |    |     | Akademik |    |     | Total |    |     |
|----|-------|----------|----|-----|------|----|-----|----------|----|-----|-------|----|-----|
|    |       | X        | XI | XII | X    | XI | XII | X        | XI | XII | X     | XI | XII |
| 1. | 2017  | 6        | 16 | 24  | 2    | 4  | 16  | -        | -  | 2   | 8     | 20 | 42  |
| 2. | 2018  | -        | 4  | 7   | 1    | 32 | 10  | -        | 1  | -   | 1     | 37 | 17  |
| 3. | 2019  | 5        | 7  | -   | 2    | 17 | 1   | -        | 4  | 2   | 7     | 28 | 3   |

*Sumber: Data Primer SMA Negeri 1 Semarang Tahun 2017-2019*

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa di tahun 2017-2018 sudah ada penerapan kebijakan serupa sistem zonasi di SMANSA dengan nama rayonisasi. Dalam tabel tersebut dapat terlihat penurunan prestasi di SMANSA khususnya pada kelas 10 telah terjadi di tahun 2018 yaitu hanya satu siswa yang berhasil memperoleh kejuaraan di lomba seni. Di tahun 2018 PPDB yang dilakukan dengan kebijakan rayonisasi bersamaan dengan rintisan dan isu kebijakan baru bernama zonasi. Oleh karena itu, muncul persepsi dari guru SMANSA yang menganggap bahwa di tahun 2018 merupakan zonasi setengah murni sementara pada tahun 2019 dianggap zonasi murni. Pada tahun 2019 ini berdasarkan persepsi guru SMANSA tentunya ada dua angkatan buah dari sistem zonasi. Sehingga, dapat dilihat bahwa penurunan drastis yang terjadi pada tahun 2018 menjadi pembelajaran bagi strategi SMANSA guna menghadapi siswa sistem zonasi sekarang ini. Sementara itu, kelas 12 mengalami penurunan prestasi dikarenakan kelas 12 lebih difokuskan untuk menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi sistem zonasi berpengaruh pada budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang dan strategi pendisiplinan siswa dalam membangun budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis data deskriptif yang dilakukan dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Moleong, 2006:186). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem zonasi berpengaruh pada budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang, dan strategi pendisiplinan siswa dalam membangun budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang. Lokasi penelitian ini adalah di Jalan Taman Menteri Supeno No. 1 Semarang. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan/observasi di SMA Negeri 1 Semarang, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa dari kelas 10-12, serta orang tua siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari kepustakaan seperti skripsi, artikel jurnal, dan buku serta sumber data sekunder lainnya yaitu foto (Moleong, 2006:186).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum SMA Negeri 1 Semarang

SMA Negeri 1 Semarang atau yang dikenal dengan SMANSA Semarang, merupakan salah satu SMA favorit negeri di Kota Semarang bahkan ditingkat Provinsi Jawa Tengah. SMANSA Semarang didirikan pada tahun 1946 yang berlokasi di Jalan Taman Menteri Supeno No. 1 Semarang. Sampai saat ini bangunan SMANSA tidak banyak melakukan rekonstruksi bangunan, hanya menyesuaikan dan menambah bangunan baru guna ruangan kelas, laboratorium, dan lain sebagainya.

Lingkungan SMANSA begitu luas, bahkan pernah menjadi sekolah non asrama terluas se Asia Tenggara. Selain itu, SMANSA juga mendapatkan branding adiwiyata atau sekolah berwawasan lingkungan. Masa pendidikan di SMANSA ditempuh selama tiga tahun mulai dari kelas 10, 11, dan 12. Meskipun demikian, sekolah ini pernah menerapkan kelas olimpiade yang dimulai pada tahun 2012 berakhir tahun 2015, serta kelas akselerasi yang dimulai pada tahun 2012 berakhir tahun 2016. Dari segi kurikulum, SMANSA pada tahun 2004 menerapkan KBK, dan tahun 2007 menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan pada tahun 2013 SMANSA menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMANSA menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mencari materi pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahfudhoh dan Nurul Fatimah (2019:645) bahwa kurikulum 13 menuntut siswa untuk mencari materi pembelajaran sendiri sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan guna meningkatkan rasa ingin tau siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan prestasi sesuai motto SMANSA.

Motto SMANSA Semarang yaitu “Prima dalam Prestasi, Santun dalam Perilaku”. Motto tersebut merepresentasikan terdapat pendidikan karakter yang berusaha ditanamkan terhadap siswa, agar tidak hanya berprestasi saja melainkan juga memiliki karakter yang baik. Di era disrupsi saat ini, motto SMANSA sangatlah tepat mengingat kondisi karakter anak bangsa yang memudar jika dibandingkan pada generasi sebelumnya. Peningkatan prestasi diimbangi dengan penanaman pendidikan karakter menjadikan siswa memiliki sisi positif yang lebih jika dibandingkan hanya mengandalkan prestasi saja. Sehingga, santun dalam perilaku yang termasuk bagian dalam pendidikan karakter menjadi penting dan diterapkan dalam motto SMANSA. Disamping itu, SMANSA juga menerapkan visi sebagai berikut:

“Sekolah sebagai pusat keunggulan imtaq, iptek, berwawasan lingkungan dan mengintegrasikan pendidikan kependudukan serta mampu bersaing di era global selaras dengan kepribadian nasional”. *Sumber: Hasil Observasi 2019.*

Visi di atas memiliki perbedaan dengan visi pada tahun sebelumnya yaitu terletak pada pendidikan kependudukan. Point pendidikan kependudukan ini ditambahkan mengingat SMANSA merupakan sekolah sadar siaga kependudukan. Sekolah siaga kependudukan atau SSK didefinisikan sebagai implementasi operasional kendali kependudukan dan keluarga berencana dengan berbagai program pemerintah yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan pemberdayaan sekolah. Siswa dalam hal ini diajak untuk sadar, peduli, dan melakukan aksi nyata melalui perilaku hidup berwawasan kependudukan. Keberadaan perubahan visi ini menjadikan penyesuaian misi SMANSA dalam mencapai motto dan visi yang diharapkan.

Keberadaan motto, visi dan misi di atas berimplikasi pada berbagai pelayanan dan kebijakan SMANSA demi mencapai peserta didik yang unggul dalam prestasi serta karakter. Terbukti dengan berbagai prestasi dicapai oleh siswa SMANSA baik prestasi internal, eksternal, akademik, dan nonakademik. Pencapaian ini membuat masyarakat memberikan pelabelan positif terhadap citra SMANSA sebagai sekolah unggulan di Semarang bahkan di Provinsi Jawa Tengah.

### **Citra SMA Negeri 1 Semarang (SMANSA) Sebelum dan Setelah Sistem Zonasi**

Sebelum sistem zonasi diberlakukan, SMANSA dicitrakan sebagai sekolah elite dan unggul dalam prestasi. Citra sekolah elite ini terbangun karena banyak tokoh besar yang pernah bersekolah di SMANSA seperti rektor UNDIP Yos Johan Utama, Kapten Pierre Tendean, Hendrar Prihadi Wali Kota Semarang 2013 sampai sekarang, Arief Hidayat Ketua Mahkamah Konstitusi tahun 2015 sampai sekarang, Sutiyoso Mantan Gubernur DKI Jakarta 1997-2007, Tjahjo Kumolo Menteri Dalam Negeri 2014 sampai sekarang, dan lain sebagainya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan pembina upacara HUT SMANSA yang disampaikan oleh Ibu Endang selaku kepala SMA Negeri 1 Semarang.

“kita harus bergerak maju, pantang menyerah mengejar cita-cita. Banyak tokoh besar lahir dan bersekolah di SMANSA seperti rektor UNDIP yang menjabat sekarang, pahlawan revolusi Indonesia, dan banyak tokoh besar lainnya” Hasil observasi saat pembinaan upacara HUT SMANSA 5 Agustus 2019.

Apa yang disampaikan oleh Bu Endang merupakan bukti bahwa SMANSA telah melahirkan siswa yang berkarir gemilang bahkan memiliki jabatan tinggi dalam sebuah lembaga. Selain itu, citra sekolah elite ini juga didukung dengan kondisi ekonomi orang tua siswa yang mayoritas merupakan kalangan ekonomi menengah ke atas dengan menyandang predikat sebagai anak pejabat atau orang penting. Meskipun demikian, perihal biaya sekolah di SMANSA disesuaikan dengan kondisi ekonomi siswa yang rendah namun memenuhi standarisasi untuk bersekolah di SMANSA.

Keadaan ekonomi menengah ke atas memiliki relasi pada citra SMANSA sebagai sekolah unggulan dalam prestasi. Relevansi keberadaan siswa kalangan ekonomi menengah ke atas di SMANSA dengan prestasi yang unggul yaitu bahwa ketika orang tua memiliki ekonomi yang mapan dan cukup maka akan berusaha untuk mengoptimalkan potensi anaknya. Sehingga, banyak anak yang les baik bidang akademik maupun non akademik di luar sekolah. Jadi, selama ini yang membuat siswa berprestasi dalam berbagai bidang tidak murni dari kontribusi guru saja melainkan dari kontribusi dan dukungan orang tua, serta siswa yang telah menjaga motivasinya untuk belajar. Pentingnya motivasi dalam belajar berelasi dengan prestasi belajar siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Trumbull (2011:45) bahwa motivasi juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong budaya berprestasi di suatu sekolah.

SMANSA turut berkontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa melalui pelayanan dibidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sinergitas ini membuat SMANSA dapat dikenal sebagai sekolah yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Pencapaian pada prestasi yang unggul dengan *intake* siswa yang mendukung pencapaian prestasi menjadikan SMANSA menerapkan standarisasi siswa SMANSA. Standarisasi yang diterapkan oleh SMANSA tidak membedakan IPA dan IPS untuk menghasilkan input kedua jurusan tersebut dapat setara yaitu berupa penetapan NEM masuk tinggi lebih dari 32 serta piagam prestasi.

Citra SMANSA berubah seiring dengan masuknya kebijakan kewilayahan seperti rayonisasi 2017-2018, dan zonasi murni 2019. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan seiring diimplementasikannya sistem zonasi pada tahun 2019. Ancaman perubahan citra ini terjadi seiring dengan implementasi sistem zonasi yang memiliki input siswa berbeda dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017-2018 perubahan yang terjadi yaitu dari segi prestasi tetapi tidak berpengaruh secara signifikan pada citra SMANSA. Sedangkan di tahun 2019 faktor yang mengancam perubahan citra SMANSA lebih beragam dibandingkan pada rayonisasi yang sedikit berubah. Perubahan yang beragam ini dapat dilihat dari segi kedisiplinan, *attitude*, motivasi belajar, dan prestasi.

Penurunan prestasi diakibatkan oleh input siswa yang berbeda dengan tahun sebelum sistem zonasi diberlakukan. Secara kelas sosial terdapat perubahan yang menimbulkan konsekuensi pada perubahan citra elite serta motivasi dan bentuk support orang tua terhadap anaknya. Terlebih, perubahan juga terjadi pada kedisiplinan dan ketertiban siswa. Meskipun demikian, perilaku dan prestasi siswa kelas 10 sistem zonasi ini belum mengubah citra SMANSA dari sudut pandang masyarakat. Hal ini dikarenakan kebijakan sistem zonasi murni baru berjalan satu tahun dan belum terlihat secara signifikan adanya perubahan citra kesantunan serta citra sekolah unggul dalam prestasi. Berikut ini disajikan kutipan pernyataan dari orang tua siswa kelas 12 yang melihat bahwa kebijakan zonasi SMANSA ditahun 2019 belum memberikan efek pada perubahan citra kesantunan.

“...kalau untuk tahun 2019 dengan kebijakan sistem zonasi itu menurut saya pribadi belum mengubah pandangan saya selaku masyarakat dan orang tua siswa dalam memandang attitude yang berubah. Kalau prestasi sendiri saya kurang tau ya mbak, soalnya saya pribadi melihat masih baik-baik saja, gak tau di dalamnya bagaimana...”. Hasil wawancara 8 Maret 2020 dengan orang tua siswa kelas 12.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa citra SMANSA jika dilihat dari eksternal atau sudut pandang masyarakat belum mengalami perubahan. Namun, secara internal banyak keluhan guru dan membentuk strategi khusus guna mempertahankan citra baik dari SMANSA.

### **Implementasi Sistem Zonasi di SMA Negeri 1 Semarang**

Pengimplementasian kebijakan sistem zonasi dalam PPDB di SMANSA disesuaikan dengan berbagai tahapan sesuai prosedur dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Tahap awal merupakan tahapan penerimaan yang memiliki beberapa proses yaitu berupa pengumuman informasi, sosialisasi, pembukaan pendaftaran 13-17 Mei 2019, verifikasi dan pengajuan akun SMA 24-28 Juni 2019, pendaftaran daring 1-5 Juli 2019, pengumuman hasil seleksi 9 Juli 2019, pendaftaran ulang 10-11 Juli 2019, hari pertama masuk sekolah 15 Juli 2019. Di tahap inilah guru dan siswa diberikan pemahaman mengenai kebijakan sistem zonasi yang dilakukan melalui sosialisasi secara internal dan eksternal. Secara internal, sekolah memberikan sosialisasi kebijakan sistem zonasi melalui upacara bendera hari Senin, dan rapat guru. Sedangkan secara eksternal, sekolah memberikan sosialisasi dengan mengundang perwakilan siswa dari SMP di sekitar SMANSA.

Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Sosialisasi pada kaidahnya mengisyaratkan seseorang untuk berupaya menyeimbangkan hidupnya dalam masyarakat (Narwoko dan Bagong, 2007:77). Pemahaman guru dan pengalaman yang didapatkannya menjadikan munculnya persepsi guru terkait pemaknaan sistem zonasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Martin bahwa dalam sistem zonasi terdapat zonasi murni, dan setengah murni. Keberadaan istilah zonasi setengah murni ini sebenarnya merupakan persepsi dari guru SMANSA dalam menyebut sistem rayonisasi 2018. Padahal, sebenarnya sistem zonasi setengah murni 2018 pada prinsipnya merupakan sistem rayonisasi bukan sistem zonasi. Bahkan, pemahaman tersebut kemudian disosialisasikan kembali kepada siswa SMANSA seperti dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, hal ini menimbulkan persepsi baru kepada siswa SMANSA dalam menyebut sistem zonasi murni, dan setengah murni.

Kebijakan sistem zonasi 2019 yang berjalan di SMANSA merupakan bagian dari rentetan kebijakan kewilayahan sebelumnya yaitu rayonisasi. Sistem rayonisasi yang ada di SMA Negeri 1 Semarang diimplementasikan mulai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

2017-2018. Pada saat itu, penerapan kebijakan sistem zonasi diatur harus mencapai target 90% dari total penerimaan. Sebanyak presentase 50% untuk jalur satu rayon atau kecamatan dari total penerimaan, dan 40% untuk jalur kabupaten atau kota dari total penerimaan. Sisanya, sebanyak 7% dari luar rayon, kota, kabupaten, dan 3% dari luar provinsi. Sedangkan kuota masuk dari sistem zonasi 2019 yaitu 60% dari jalur zonasi, 20% zonasi prestasi, 15% prestasi murni, dan 5% mutasi. Jika terdapat jalur yang belum memenuhi kuota, maka sekolah tidak berhak menambahkan kuota tersebut untuk jalur lainnya. Berikut ini disajikan tabel mengenai PPDB siswa kelas 10 dengan kebijakan sistem zonasi.

**Tabel 2. Perhitungan PPDB 2019 Kebijakan Sistem Zonasi  
Di SMA Negeri 1 Semarang**

| Kelas | Zonasi<br>(60%) | Zonasi<br>Prestasi<br>(20%) | Prestasi<br>(15%) | Mutasi<br>(5%) |
|-------|-----------------|-----------------------------|-------------------|----------------|
| IPA   | 157             | 85                          | 66                | 16             |
| IPS   | 102             | 1                           | 1                 | 4              |
| Total | 259             | 86                          | 67                | 20             |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa implementasi sistem zonasi di SMANSA mengacu pada peraturan dan sekaligus Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 421/10543. Namun, dapat dilihat di tabel 2 terdapat ketimpangan prestasi antara anak IPA dan IPS. Jalur prestasi dan NEM tinggi ada di kalangan IPA, sementara anak IPS berada pada kalangan NEM rendah dan prestasi yang rendah. Ketimpangan inilah yang nantinya memiliki konsekuensi pada tahapan pelaksanaan sistem zonasi.

Tahap kedua merupakan tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan dengan proses pembelajaran dari input siswa sistem zonasi tahun 2019. Pada tahap inilah guru merasakan konsekuensi dari ketimpangan *intake* siswa di tahap penerimaan yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Bahkan, di tahapan ini pula berbagai permasalahan dari sistem zonasi muncul seperti:

1. Dominasi atau rata-rata nilai siswa yang rendah utamanya di jurusan IPS berpengaruh pada proses belajar siswa
2. Kualitas peserta didik seperti tidak cepat paham pelajaran, kesulitan untuk fokus pelajaran.
3. Perbedaan dan ketimpangan presentase siswa kritis dan dikotomi jurusan. Beberapa guru mengatakan bahwa siswa IPS yang terbagi menjadi tiga kelas memiliki presentase siswa yang mampu berpikir kritis sebanyak 5% dari 108 siswa. Sementara siswa IPA reguler memiliki pemahaman kritis sebesar 10% dari setiap kelasnya yang terdiri dari 8 kelas.
4. Munculnya siswa yang kurang disiplin seperti bar-bar (sulit diatur), sering terlambat, ricuh dan ramai di kelas saat jam pelajaran, kenakalan yang membawa almamater SMANSA sampai keluar sekolah.
5. Keluhan guru dalam mengajar siswa sistem zonasi yang harus memiliki kesabaran dan *treatment* ekstra. Sebagaimana Andina (2017:11) dan Wulandari (2018:14) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa sistem zonasi menuntut guru untuk keluar dari zona nyamannya dengan siswa yang enak diajar, berprestasi, dan lain sebagainya.
6. Ancaman *branding* sekolah unggulan yang terjadi karena input siswa rendah mempengaruhi kualitas dari siswa itu sendiri.

Berbagai konsekuensi di atas berimplikasi pada penurunan budaya berprestasi, serta kedisiplinan siswa. Dengan demikian, memunculkan berbagai strategi untuk mensiasati zonasi yang sekarang ini dijalankan. Strategi ini sekaligus untuk mempertahankan citra prestasi di SMANSA. Bentuk strategi yang dilakukan SMANSA yaitu upaya pemaksimalan pada jalur prestasi di SMANSA dengan total 35% jalur prestasi. Selain itu, juga terdapat bentuk strategi personal dari guru maupun sekolah dalam menghadapi siswanya.

Tahap ketiga merupakan tahapan evaluasi yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek prestasi dan kedisiplinan siswa. Pada aspek prestasi dilakukan sesuai penilaian yang diberikan oleh guru, sedangkan perintah evaluasi dari sekolah dilakukan selama tiga bulan sekali melalui Penilaian Harian Tindakan (PHT) 1, UAS 1, Penilaian Harian Tindakan (PHT) 2, dan UAS 2. Sementara itu, pada aspek ketertiban dan kedisiplinan siswa dilakukan disesuaikan dengan rapat tim kesiswaan beserta STP2K. Evaluasi mengenai implementasi dan konsekuensi dari kebijakan sistem zonasi juga kerap disisipkan dalam rapat guru guna membahas keluhan, dan strategi yang layak diterapkan oleh guru dalam menghadapi siswanya. Dalam tahapan evaluasi inilah upaya pengembangan budaya berprestasi dan kedisiplinan siswa terus dilakukan perbaikan guna mempertahankan citra prestasi di SMANSA.

### **Budaya Berprestasi dan Pendisiplinan Siswa dalam Mensiasati Konsekuensi Sistem Zonasi di SMA Negeri 1 Semarang**

Sebelum diberlakukannya sistem zonasi input siswa SMANSA memiliki kualitas yang tinggi dengan direpresentasikan melalui NEM siswa dari SMP/MTS. Dengan demikian, hal ini berpengaruh pada prestasi dan strategi personaliti guru serta sekolah. Yuliono (2011:170) mengatakan bahwa hal yang dapat mendorong budaya berprestasi yaitu keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik, penanaman karakter melalui pembelajaran, budaya mencintai almamater, dan nilai rohani. Sebagaimana di SMANSA juga terdapat model pengembangan strategi dalam menunjang budaya berprestasi yang telah dilakukan sejak sebelum sistem zonasi. Beberapa model pengembangan budaya berprestasi di SMANSA yaitu 1) menanamkan cinta almamater SMANSA baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan cinta tanah air, 2) menanamkan semangat dan motivasi yang kuat dari peserta didik, 3) relasi dan interaksi antar elemen sekolah, 4) pemberlakuan *reward* prestasi bagi siswa yang berprestasi di SMANSA. Berbagai strategi dalam meningkatkan budaya berprestasi di SMANSA dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kesemuanya itu dirinci sebagai berikut:

1. Intrakurikuler
  - a. Pembelajaran inovatif dan *treatment* khusus.
  - b. Pengoptimalan kurikulum 13.
  - c. Pemberlakuan kelas akselerasi dan olimpiade.
2. Ekstrakurikuler
  - a. Pemilihan ekstrakurikuler yang akan diikuti.
  - b. *Treatment* khusus oleh pelatih yang relevan.
  - c. Latihan intensif.

Upaya dan regulasi sekolah dalam pengimplementasian budaya berprestasi antara tahun sebelumnya dengan tahun kebijakan sistem zonasi tidak ada perubahan satu hal pun. Namun, sekolah melakukan himbauan dan rapat terkait evaluasi mengenai perkembangan siswa sistem zonasi 2019. Oleh karena itu, dengan melakukan evaluasi pada siswa menjadikan beberapa strategi personal guru berubah. Beberapa strategi yang diterapkan setelah sistem zonasi berjalan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Perubahan Pengembangan Strategi Budaya Berprestasi Secara Personal dari Guru SMANSA dalam Sistem Zonasi**

| No | Sebelum   | Setelah  |
|----|---|--|
| 1. | Mengutamakan pencapaian target pembelajaran   | Mengutamakan pemberian motivasi dan ancaman 4 tahun lulus                        |
| 2. | Dominai treatment klasikal yang sudah cukup kepada siswa                                    | Lebih banyak berupaya pada treatment individu                                    |
| 3. | Klasifikasi nilai dan koordinasi nilai  | Klasifikasi nilai dan koordinasi nilai   |
| 4. | Profesionalitas guru dalam mengajar dikelas akselerasi dan olimpiade sampai pada tahun 2016 | Menghidupkan kembali profesionalitas ekstra guru dalam menghadapi kelas SKS 2019 |
| 5. | Kedisiplinan dilakukan dengan teguran ringan  | Kedisiplinan siswa yang ekstra dan keteladanan guru                              |

*Sumber: Hasil Observasi dan Penelitian 2019*

Pada tabel 3 memang perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan, tetapi pada realita di lapangan sangat terasa perubahan strategi personal guru dalam mendidik siswa kelas 10 sistem zonasi. Kesemuanya ini memang diharapkan dapat membuat prestasi siswa meningkat, namun kenyataannya belum ada perkembangan yang signifikan dalam merubah *mindset* siswa dan perilaku serta motivasi dalam berprestasi. Hanya beberapa siswa yang telah mendapat teguran keras dari guru seperti diberikan surat kepada orang tua, menulis surat pernyataan, point yang tinggi, dan juga perjanjian apabila mengulangi kesalahan. SMANSA dalam mensiasati perubahan *intake* siswa yang berimplikasi pada sikap serta motivasi prestasi siswa diupayakan dengan meningkatkan kedisiplinan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan siswa di SMANSA utamanya kelas X sistem zonasi mengalami perubahan dibandingkan dengan siswa sebelum sistem zonasi. Siswa yang kurang disiplin dapat memicu munculnya rasa malas dan acuh terhadap prestasinya sendiri. Solihin (2017:4) mengatakan faktor kedisiplinan siswa menjadi salah satu diantara banyak faktor yang dapat mendorong prestasi siswa di sekolah. Pentingnya kedisiplinan siswa yang dapat mendorong prestasi siswa menjadikan SMANSA melakukan berbagai upaya pendisiplinan.

Upaya pendisiplinan yang dilakukan tidak hanya menimbulkan ketakutan, ancaman terhadap siswa untuk tunduk dan patuh dalam peraturan. Tetapi, SMANSA juga menerapkan cara-cara humanis dalam upaya mendisiplinkan siswanya tanpa menimbulkan siswa ketakutan untuk patuh dan tunduk dalam aturan. Berbagai upaya yang dilakukan SMANSA serta strategi personal guru dalam membentuk kedisiplinan siswanya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Ketiga klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Intrakurikuler
  - a. Ketepatan waktu.
  - b. Kewajiban dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.
  - c. Kewajiban dan aturan pemakaian seragam.
  - d. *Attitude* dalam proses pembelajaran.
  - e. Penugasan (pekerjaan rumah atau PR, tugas individu, dan tugas kelompok).

2. Ekstrakurikuler
  - a. Ketepatan waktu.
  - b. Kewajiban ekstrakurikuler.
  - c. *Attitude* dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.
3. Suplemen Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler
  - a. Permodelan guru dan siswa berprestasi.
  - b. Reward dan point pelanggaran.
  - c. Pengawasan ketat dan pemantauan CCTV.

Foucault (1997:141) mengatakan bahwa upaya pendisiplinan siswa dilakukan dengan tubuh yang terus dilatih, diuji, dan dikoreksi sampai keterampilan tubuh menjadi otomatis dapat dilakukan dengan tanpa sadar. Upaya dan strategi pendisiplinan siswa yang dilakukan dengan beragam peraturan sebenarnya berfungsi untuk membuat tubuh patuh dalam kebijakan dan aturan yang ada. Oleh karena itu, terdapat indikator keberhasilan atas pembentukan sikap kedisiplinan siswa dalam mendorong budaya berprestasi yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan Hierarki dari Berbagai Elemen

Dalam pengawasan hierarki, individu-individu diawasi sebagaimana dalam bangunan. Sekolah, biara, penjara, rumah sakit dan lain sebagainya merupakan pengawas dari setiap individu yang berada di dalamnya. Di SMANSA telah melakukan pengawasan hierarki melalui elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, TU, siswa, satpam, dan lain sebagainya serta melalui media. Biasanya pengawasan bertingkat di SMANSA dimulai dari siswa atau guru yang menemukan sebuah kejadian, dikontrol melalui CCTV sebagai pembuktian, diberikan point pelanggaran, diberikan sanksi dan nasehat baik melalui guru yang bersangkutan maupun wali kelas, atau STP2K dari staff kesiswaan. Indikator keberhasilan dalam bagian ini yaitu manakala terdapat pengawasan yang bertingkat dengan melibatkan berbagai pihak dan media tentunya dapat mengontrol dan membimbing siswa yang bermasalah untuk diberikan pengarahan dan motivasi dalam berprestasi tidak putus semangat. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan ini dapat mengalami penyesuaian pengawasan pada sistem atau kebijakan baru yang dijalankan.

2. Normalisasi

Foucault (1997:145) mengatakan bahwa normalisasi merupakan mekanisme hukuman kecil seperti ketidaktepatan, nafsu, aktifitas, tingkah laku, bicara, kebohongan ada dalam inti disiplin. Hukum disiplin ini memiliki dua makna yaitu hukuman dan ganjaran. Indikator keberhasilan pada aspek normalisasi terletak pada tindakan siswa yang lebih menjauhi perilaku ke arah hukuman atau pelanggaran dan mendekati pada aspek penghargaan. Di SMANSA dapat terlihat perbandingan antara siswa yang sudah melakukan pelanggaran dan mendapatkan hukuman, menjadikan siswa lebih patuh dibandingkan sebelum ia melakukan pelanggaran. Hal ini karena normalisasi menyadarkan siswa bahwa kedisiplinan melalui hukuman meskipun tidak dilakukan secara fisik nyatanya akan membekas dan menjadi pelajaran untuk siswa. Dalam aspek pembelajaran yang bersifat akademik, normalisasi dapat terlihat pada bagaimana siswa berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti nilai yang rendah, perilaku yang buruk dan lain sebagainya. Hal ini karena mereka menyadari bahwa kesemuanya itu akan memiliki konsekuensi, dan mereka harus menjauhi konsekuensi buruk tersebut. Siswa yang pernah mengalami nilai rendah akan dilakukan sedemikian rupa oleh guru agar diri siswa dapat termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahannya seperti tidak memberlakukan remidi, dan memberikan nilai apa adanya.

### 3. Pengujian

Pengujian merupakan integrasi antara pengawasan dan normalisasi. Hal ini bahwa pemantauan normalitatif mampu mengklasifikasi, menentukan kualitas dan menghukum yang dipantau apabila melakukan pelanggaran. Di SMANSA siswa yang dihukum dan diberikan teguran halus maka akan menjadi catatan guru tersebut dalam memantau secara ketat guna mengetahui apakah siswa tersebut memiliki efek jera atau belum. Jika belum, maka akan ada hukuman yang lebih berat intensitasnya dibandingkan dengan sebelumnya. Artinya, hukuman berikutnya setelah hukuman awal akan membentuk siswa untuk patuh dan tidak mengulangi kesalahan kembali. Pengujian juga berkaitan dengan bagaimana siswa dapat tuntas nilainya sesuai standar yang diberikan guru dan sekolah atau tidak. Ketuntasan ini menjadikan indikator keberhasilan pendisiplinan dalam aspek akademik yang lebih terspesifik. Siswa akan diberikan materi dan pengayaan secara terus menerus, bahkan guru juga melakukan hukuman dengan menunjuk siswa yang tidak paham materi atau remedi untuk mengerjakan di depan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa mau berusaha untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan guru.

Kedisiplinan yang diterapkan di SMANSA ternyata tidak hanya mengikat siswa di lingkungan SMANSA saja melainkan juga terdapat kedisiplinan yang harus dipatuhi ketika di luar lingkungan SMANSA. Upaya pendisiplinan tubuh yang dibuat ini diharapkan menjadikan siswa menyadari identitas dan rasa kebanggaan untuk menjaga nama baik SMANSA. Selain itu, kedisiplinan dalam mendorong budaya berprestasi juga memiliki relevansi dimana siswa dididik untuk mematuhi peraturan sekolah baik segi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Perilaku siswa yang patuh dalam proses pembelajaran akan memperlancar jalannya proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif menciptakan anak untuk nyaman dan mudah dalam menerima materi.

Pada evaluasi yang dilakukan SMANSA dari Penilaian Harian Tindakan 1, Ujian Akhir Semester 1, dan Penilaian Harian Tindakan 2 (PHT 2) yang dilakukan bulan Februari 2020 lalu menghasilkan suatu perubahan terkait kedisiplinan siswa kelas 10 dibandingkan ketika siswa sistem zonasi masuk ke SMANSA tahun 2019. Namun, belum terdapat perubahan yang signifikan terkait peningkatan prestasi siswa baik prestasi dari dalam maupun dari luar. Oleh karena itu, meskipun implementasi sistem zonasi ini berimplikasi pada penurunan prestasi, tetapi guru SMANSA percaya dan optimis bahwa melalui penerapan berbagai metode di atas dapat memperbaiki kedisiplinan siswa serta mempertahankan budaya berprestasi di SMANSA meskipun tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem zonasi di SMANSA melalui tahap penerimaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan terdapat berbagai permasalahan dalam isu sistem zonasi utamanya mengenai kedisiplinan siswa yang berkonsekuensi pada penurunan budaya berprestasi. Oleh karena itu, meskipun secara tertulis tidak terdapat perubahan pada peraturan kedisiplinan siswa, namun terdapat perubahan pada strategi personal guru dalam menghadapi sistem zonasi. Pendisiplinan siswa yang dilakukan di SMANSA Semarang dilakukan dengan pengawasan hierarki, normalisasi, dan pengujian. Pelaksanaan strategi ini menghasilkan suatu perubahan terkait kedisiplinan siswa kelas 10 dibandingkan ketika siswa sistem zonasi masuk ke SMANSA tahun 2019. Namun, belum menghasilkan perubahan secara signifikan pada prestasi siswa, tetapi guru sangat optimis dengan penerapan strategi ini dapat melanggengkan budaya berprestasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Semarang yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada informan penelitian baik dari guru, siswa, maupun orang tua siswa yang telah berkenan memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, atas partisipasi dari berbagai pihak tersebut memberikan kemudahan peneliti dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian mengenai implementasi sistem zonasi yang berpengaruh pada budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang dan strategi pendisiplinan siswa dalam membangun budaya berprestasi di SMA Negeri 1 Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. 2017. "Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik". *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Vol. IX, No.14. Hal: 9-16.
- . 2019. "Zonasi, Guru Sekolah Favorit Tak Perlu Cemas Kualitas Sekolah Jadi Menurun". *Satelite Post*. Terbit 8 Juli 2019 Pukul 12:00.
- Foucault, Michel. 1997. *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Kurniyati, E. 2018. "Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia". *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14, No.1. Hal: 1-17.
- Mahfudhoh Alifia, dan Nurul Fatimah. 2019. "Strategi Pemanfaatan *Gadget* pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror (Studi Kasus pada Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror)". *Jurnal Solidarity*. Vol. 8, No. 2. Hal: 637-653.
- Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanti, Dian et al. 2019. "Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Siswa Rawan Melanjutkan Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 5, No.1. Hal: 1-7.
- Solihin. 2017. "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Ssiswa SMAN 1 Benai Kabupaten Kuantang Singinggi". *Jom Fisip*. Vol. 4, No.1, Hal: 1-15.
- Taufiqurohman. 2010. "Sekolah Elit sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial". *Skripsi Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hal: 1-78.
- Trumbull, Elise. dan Carrie Rothstein Fisch. 2011. "The Intersection of Culture and Achievement Motivation". *The School Community Jurnal*. Vol 21, No.2. Hlm: 25-53
- Wulandari, Desi et al. 2018. "Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. Hlm: 1-170.

Yuliono, Agus. 2011. "Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi Di SMA Karangturi". *Jurnal Komunitas*. Vol. 3, No.2. Halaman: 169-179.